BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. yang dibacanya merupakan ibadah. Di dalamnya berisikan sebagian dari kalam Allah yang apabila seluruh pepohonan dijadikan penanya dan lautan sebagai tintanya, maka kalam Allah tersebut tidak akan habis walaupun ditambahkan lagi tujuh lautan sesudahnya.¹ Al-Qur'an ini merupakan bukti kebesaran dan kecintaan Allah kepada makhluk-Nya, maka wajar jika dikatakan bahwa al-Qur'an menjadi jalan bagi hati dan akal untuk mengenal-Nya. Sebagian ulama mengatakan : "Siapa orang yang hendak berbicara dengan Allah, maka bacalah al-Qur'an". Sebab dari al-Qur'an kita mengetahui sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang indah dan agung. Mengenal sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan boleh bagi-Nya. Kita mengenal perintah dan larangan Allah dari al-Qur'an, meneladani akhlak Muhammad, dan para Nabi sebelumnya yang mengajarkan tentang kesabaran, keikhlasan, ketaatan, keridaan, dan keimanan kepada Allah SWT. Dari hikmah dan pelajaran para Nabi, kita mengenal bagaimana mencintai dan dicintai oleh Allah SWT.

¹ QS. Luqmān [31] : 27

Al-Qur'an merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dijaga dan dipelihara kemurniannya. Allah berfirman : *"Innā nahnu nazzalna al-ḏikra wa innā lahū lahāfīzūn"* (Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an dan Kamilah pemeliharanya).²

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan ke-Mahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah SAW, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi SAW.³

Al-Qur'an diturunkan sebagai pegangan, pedoman, dan cahaya bagi pikiran manusia yang mudah goyah, pikiran manusia yang nakal, dan hati manusia yang sengaja melalaikan tanggung jawab kemanusiaan.⁴ Maka tidak heran bila ketika seseorang berada pada titik terendah dalam kehidupannya mereka akan mengadakan pendekatan pada Tuhannya, dengan membaca kalam-Nya.

Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. yang selanjutnya harus disampaikan kepada manusia

² QS. Al-Hijr [15] : 9

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. I, Bandung: Mizan, 2003), Hal. 21

⁴ Aunur Rofik Lil Firdaus, *Opick: Oase Spiritual dalam Senandung*, (t.tp., Hikmah, 2006), Hal. 206

adalah dengan bahasa Arab. Bahasa Arab yang bukan sembarangan, bahasa Arab yang sangat tinggi nilainya dan indah, bahasa Arab yang bangsa Arab sendiri sebagian banyak tidak mengerti, dan juga bahasa Arab yang tiap-tiap susunan kalimatnya mengandung isi dan intisari yang sangat mengagumkan, serta mempunyai daya tarik sendiri. Di samping itu, di dalam al-Qur'an itu juga terkandung berbagai permasalahan, bermacam-macam pimpinan dan petunjuk bagi umat manusia di segenap penjuru dunia dan di sepanjang masa, terutama hukum-hukum bagi mereka, semuanya disampaikan dengan singkat dan padat, sehingga dengan demikian masih membutuhkan keterangan atau harus diterangkan.⁵ Oleh karena itu salah satu fungsi Rasulullah SAW. diutus adalah sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), yang menjelaskan kepada para sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul sendiri tidak sempat menjelaskan semua isi kandungan al-Qur'an.⁶

Muhammad Chirzin mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam 10 tema besar.

1. Allah

⁵ Mujaddidul Islam & Jalaluddin al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, (Cet. I, Surabaya: Delta Prima Press, 2006), Hal. 97

⁶ Shihab, *Membumikan al-Qur'an* , hal.71

2. Manusia
3. Nabi dan rasul
4. Makhluk gaib
5. Agama
6. Hidup dan kehidupan
7. Ibadah
8. Akhlak
9. Alam
10. Akhirat.⁷

Dari 10 tema di atas, tema ke-10 merupakan tema yang penjelasan-penjelasan tentangnya sudah disebutkan dalam al-Qur'an namun tidak ada seorangpun bisa menggambarkannya dengan sempurna karena hal tersebut belum terjadi dan karena kemampuan akal manusia untuk mengetahui tentang hal-hal gaib itu sangat terbatas. Salah satu contohnya saja, ruh yang selalu berada dalam jiwa manusia, sampai saat ini belum ada yang mampu mengungkapkan hakikat ruh yang sebenarnya. Bahkan Nabi Muhammad pun yang berperan sebagai penyampai wahyu-wahyu Tuhan, ketika ditanyakan oleh orang Yahudi tentang hakikat ruh, beliau hanya diam. Oleh sebab itu,

⁷ Muhammad Chirzin, *Nur 'Ala Nur: 10 Tema Besar Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), Hal.

Allah menurunkan ayat 85 surat al-Isrā'.⁸ Al-Imam Al-Qurtubi menerangkan bahwa ruh itu merupakan sesuatu yang agung dan hal yang besar dari urusan Allah Ta'ala, Allah tidak membahasnya dengan detail agar manusia - dengan bukti wujudnya - menyadari kelemahannya terhadap pengetahuan hakikat dirinya. Kelemahan akal manusia untuk mengetahui hakikat makhluk yang berada dalam dirinya (ruh) ini menjadi argumen yang kuat akan ketidakmampuannya mereka mengetahui hakikat penciptanya.⁹

Manusia terdiri dari dua komponen, yaitu jasad kasar yang berada dalam alam syahadat dan ruh atau jiwa yang berada dalam alam gaib. Pengkajian ilmu pengetahuan telah berhasil membuat inventarisasi bagian-bagian jasad kasar. Namun, substansi ruh tidak terjangkau dan masih merupakan misteri bagi ilmu kita.¹⁰ Oleh karenanya, wajar sekali bila tidak ada kajian ilmiah tentang ruh sampai saat ini.

Alexis Carrel dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa arab dengan judul *Al-Insān Zālīka Al-Majhūl* (Manusia yang Tidak Diketahui), beliau menulis : “Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Kendatipun kita memiliki pembendaharaan cukup banyak dari hasil penelitian para

⁸ Jalaluddin al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manṣūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, (Jilid IV, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), Hal. 361

⁹ Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jilid X, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), Hal. 210

¹⁰ Jan Ahmad Wassil, “*Tafsir Qur'an Ulul-Albab*” *Sebuah Penafsiran al-Qur'an dengan Metode Tematis*, (Cet.I, Bandung: Madania Prima, 2009), Hal. 28

ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang keruhanian sepanjang masa ini. Namun kita hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak dapat mengetahui manusia secara utuh, yang kita ketahui hanyalah bahwa dia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi oleh tata cara kita sendiri.”¹¹

Lebih lanjut lagi, menurut Quraish Shihab banyak faktor-faktor yang menunjukkan kelemahan manusia yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an. Di antaranya bahwa manusia amat aniaya dan ingkar nikmat (QS. Ibrāhīm [14] : 34), dan sangat banyak membantah (QS. Al-Kahfi [18] : 54), serta bersifat keluh kesah lagi kikir (QS. Al-Ma’ārij [70] : 19).¹² Kelemahan manusia untuk meneliti hakikat dirinya ini menyampaikannya pada kelemahannya terhadap hal-hal yang bersifat gaib terlebih lagi pada akhirat.

Kehidupan akhirat merupakan salah satu hal yang bersifat gaib yang dikabarkan Allah dalam al-Qur’an. Melalui Rasul-Nya, kehidupan hari akhirat ini digambarkan dengan beraneka cara dan konteks. Penyebutan namanya pun, al-Qur’an menggunakan beberapa istilah. Seperti al-Wāqi’ah, al-Tagābun, al-Hāqqah, al-Qiyāmah, al-Gāsyiyah. Tema semua surat ini adalah hari kiamat dan akhirat serta uraiannya hampir seragam. Isinya menegaskan bahwa kiamat akan datang menimpa setiap manusia. Kejadiannya adalah

¹¹ Shihab, *Membumikan al-Qur’an.....*, Hal. 225

¹² *Ibid.*, Hal. 233

kegemparan yang berupa bencana alam, seperti gempa bumi, banjir besar, letusan gunung, bintang-bintang bertabrakan dan hancur menjadi meteor serta peristiwa yang dahsyat dan mengerikan.¹³

Kehidupan akhirat dimulai dengan peniupan sangkakala,¹⁴ ini disebut sebagai tiupan yang pertama, dimana semua makhluk hidup akan mati dan terjadi kehancuran total. Kemudian manusia dihidupkan kembali dengan peniupan sangkakala yang kedua¹⁵. Ada jarak waktu antara peniupan pertama dan kedua. Hanya Allah yang mengetahui kadar waktu itu. Dan ketika semua makhluk telah meninggal, termasuk Israfil, Allah SWT. “berseru” dan “bertanya”¹⁶. Saat peniupan kedua, manusia digiring ke mahsyar (tempat berkumpul untuk menghadapi pengadilan Ilahi)¹⁷. Penggiringnya adalah malaikat dan penyaksi adalah diri manusia sendiri yang tidak dapat mengelak, atau amal perbuatannya masing-masing. Dan ketika itu terjadilah pengadilan agung.¹⁸ Pada hari itu tidak ada yang dapat mengelak, tidak ada yang dapat menyembunyikan sesuatu di hadapan pengadilan yang mahaagung itu. Pengadilan itu menggunakan “timbangan” yang hak sehingga tidak ada yang

¹³ Wassil, *Tafsir Qur'an*, Hal. 37

¹⁴ Al-Hāqqah [69]: 13-16 dan al-Zumar [39]: 68

¹⁵ Al-Qamar [54]: 7-8

¹⁶ Al-Mu'min [40]: 16

¹⁷ Qāf [50]: 21

¹⁸ Al-Nūr [24]: 24

teraniaya karena walau sebesar biji sawi pun Tuhan akan mendatangkan ganjarannya.¹⁹

Permasalahan pertama yang berkembang dalam pemikiran Islam, menurut orang Khawarij, orang yang melakukan dosa besar walaupun hanya sekali, adalah termasuk kafir dan akan kekal di neraka jika ia tidak bertobat. Menurut mereka, sahabat Ali telah melakukan dosa besar karena menerima *tahkīm* 'arbitrase'. Sehingga dia akan masuk neraka untuk selamanya. Lain halnya dengan orang Khawarij, Washil bin Atha', salah seorang pemikir Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak bisa dikatakan orang mukmin dan tidak pula dikatakan orang kafir. Lain dari pada keduanya yaitu Murji'ah, menurut mereka, amal perbuatan manusia tidak ada artinya dan tidak penting, yang terpenting adalah iman seseorang. Muncul lagi golongan yang tidak sependapat dan menjadi penengah di antara golongan sebelumnya, menurut mereka, orang-orang mukmin yang berbuat dosa atau sering melakukan dosa besar akan masuk neraka, namun jika mereka meninggal dalam keadaan iman, maka suatu saat dia akan keluar dari neraka karena manfaat iman mereka kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari kiamat. Setelah mereka menjalani siksaan di dalam neraka yang waktu dan lamanya tergantung kepada Allah, maka akan datang seseorang yang telah diberikan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bab Hari Akhirat, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), Hal.

izin oleh Allah untuk memberikan *syafa'at*.²⁰ Terkait dengan *syafa'at* di hari kiamat ini, walaupun termasuk perkara yang telah disepakati adanya oleh para ulama, namun mereka banyak yang berselisih pendapat. Ada yang berpendapat bahwa *syafa'at* itu berfungsi untuk menghapus dosa dan mengeluarkan orang-orang yang telah masuk neraka untuk masuk surga, sebab di hatinya masih ada kebaikan walaupun sebesar biji sawi. Namun ada pula yang berpendapat bahwa *syafa'at* itu hanya untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan tidak melakukan dosa. Salah satu ulama yang menjadi pelopor tentang konsep *syafa'at* yang kedua ini adalah al-Zamakhsyari.

Dalam kitabnya tafsir al-Kasysyāf, dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat : 48 beliau berkata bahwa *syafa'at* itu tidak bisa diberikan kepada pelaku maksiat, alasannya karena seseorang tidak bisa menanggung hak orang lain baik dengan melakukan apa yang seharusnya dilakukan orang lain ataupun membebaskan orang lain dari kewajibannya. Jadi, yang dinamakan *syafa'at* yaitu bermaksud menambah anugerah yang telah diberikan Allah.²¹

Al-Zamakhsyari menyamakan kemusyrikan dan dosa-dosa besar sebagai tindakan yang tidak dapat diampuni dengan tobat dan beliau juga

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), Hal.

²¹ Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*, Juz III, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), Hal. 266

memenangkan keadilan di atas rahmat, ancaman di atas janji baik, dan akal di atas *naql*.²²

Walaupun penafsirannya tentang *syafa'at* tersebut banyak menuai kontroversi, namun al-Zamakhsyari mempunyai sebuah tafsir yang banyak dikenal orang dan diakui ketinggian ilmunya baik oleh kawan maupun lawan terlebih dalam segi bahasa. Tafsir tersebut beliau namai dengan tafsir al-Kasysyāf, salah satu tafsir *bi al-ra'yi* yang disusun apik dalam segi bahasa oleh pengarangnya.

Dari berbagai penjabaran di atas, maka penulis mengangkat judul konsep *syafa'at* dalam Al-Quran menurut pemikiran al-Zamakhsyari dalam tafsirnya dengan tujuan agar memperoleh penjelasan yang jelas tentang *syafa'at* menurut pemikirannya.

B. Rumusan Masalah

Maka bahasan pokok dari tesis ini adalah bagaimana konsep *syafa'at* menurut al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf, dengan perincian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyāf terhadap pihak yang berhak memberi syafaat (*syāfi'*) dalam al-Qur'an?

²² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Hal. 1377

2. Bagaimana pandangan al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyāf terhadap pihak yang berhak menerima syafaat (*masyfū' lahū*) dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana pandangan al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyāf terhadap pihak yang tertolak dari memperoleh syafa'at dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyāf terhadap pihak yang berhak memberi syafaat (*syāfi'*) dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui pandangan al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyāf terhadap pihak yang berhak menerima syafaat (*masyfū' lahū*) dalam al-Qur'an.
3. Mengetahui pandangan al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyāf terhadap pihak yang tertolak dari memperoleh syafa'at dalam al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi umat Islam, juga menambah pemahaman khususnya tentang perbedaan konsep *syafa'at*.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat mempertebal keyakinan kita terhadap hari akhir dan kejadian-kejadian yang ada di dalamnya serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Syafa'at

Menurut al-Raghib Al-Ishfahani, *syafa'at* berasal dari kata *syafa'a*, yang artinya menggabung sesuatu dengan sesuatu yang mirip. Sehingga *syafa'at* bisa diartikan bergabung dengan orang lain yang bisa menolong atau memintakan sesuatu. Kata ini kebanyakan dipakai untuk bergabungnya sesuatu atau orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dengan sesuatu atau orang yang lebih rendah, misalnya *syafa'at* pada hari kiamat. Imam al-Hirali menambahkan bahwa hakikat *syafa'at* adalah hubungan antara pemberi dan yang diberi karena kuatnya hubungan antara keduanya.²³

Abdul Adzim bin Badawi Al-Khalifi mendefinisikan *syafa'at* menurut bahasa adalah sesuatu itu menjadi genap. Sedangkan menurut istilah, *syafa'at* adalah menjadi perantara bagi orang lain dengan cara

²³ Ahmad Muhammad al-Syarqawi, *Tafsir Ayat Kursi*, Terj. Lukman Junaedi, (Cet. III, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008). Hal. 77

mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan. Definisi ini kesesuaiannya secara etimologi (asal kata) sangat jelas. Karena, jika engkau menjadi perantara bagi orang lain maka engkau akan menutupi (kekurangannya), berarti engkau telah memberi syafaat kepadanya.²⁴

Pada intinya, syafa'at adalah pertolongan dalam arti umum. Dan akan bertambah maknanya sesuai keadaan.

- b. Al-Zamakhsyari beliau mempunyai nama lengkap Maḥmūd bin ‘Umar bin Muḥammad bin ‘Umar al-‘Allāmah Abū al-Qāsim al-Zamakhsyari al-Khawārizmī, seorang ahli Nahwu, ahli bahasa, seorang Mu’tazilah, mempunyai julukan Jārullāh, unggul dalam hal sastra, pengarang beberapa kitab *lugah*, juga pengarang sebuah tafsir fenomenal yaitu tafsir al-Kasysyaf²⁵. Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa syafa'at itu hanya meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan tidak melakukan dosa. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam terhadap tafsir al-Kasysyaf, khususnya konsep syafa'at al-Zamakhsyari, bagaimana cara penafsiran beliau terhadap ayat-ayat syafa'at dalam al-Qur'an sehingga beliau bisa berpendapat demikian.

c.

²⁴ Abdul Adzim bin Badawi al-Khalifī, *Rahlah fi Rihabi al-Yaum al-Akhir*, Terj. Masrohan Ahmad. (Cet. I, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008). Hal. 104

²⁵ Abd al-Raḥmān Abī Bakr al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, (Cet. I, Mesir: Maktabah Wahbah, 1396), hal. 104

d. Tafsir *al-Kasysyāf*

Tafsir *al-Kasysyāf* merupakan tafsir yang penjelasannya sangat kental dengan aliran akidah penulisnya, yaitu aliran Mu'tazilah, sehingga memberi dampak kekejaman dan kekerasan terhadap Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang mengakibatkan timbulnya permusuhan. Dan sebagian ahli hadits menerangkan bahwa di dalam tafsir *al-Kasysyāf* banyak terdapat hadits-hadits dhaif yang dipakai oleh penulisnya.²⁶

Tafsir *al-Kasysyāf* merupakan tafsir yang paling populer di kalangan Muktazilah, bahkan pengarangnya sendiri sampai mengatakan : “Apabila kamu ingin meminta izin dengan pengarang tafsir *al-Kasysyaf* ini, maka sebutlah namanya dengan Abul Qasim al-Muktazili”.²⁷

Dari kalimat pertama, tafsir ini sudah menunjukkan adanya indikasi tentang Mu'tazilah. Dari pertama sampai akhir, imam Zamakhsyari selalu berpegang dengan madzhab Muktazilah dalam penafsirannya. Beliau menafsirkan ayat dengan penafsiran yang berbeda dengan madzhab *Ahlussunnah*. Padahal al-Quran bukanlah sebuah kitab madzhab. Apabila al-Qur'an ditafsirkan dengan landasan

²⁶ As-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*, (t.t.p., Wizaratu al-Šaqafah wa al-Irsyad al-Islamiy, Hal. 579

²⁷ Mani Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirin (Metodologi Tafsir : Kajian Komprensif Metode Para Ahli Tafsir)*. Terj. Syahdianor dan Faisal Shaleh. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), Hal. 220

sebuah aliran, maka nilai kemurniannya sudah hilang.²⁸ Tafsir ini disusun dengan metode tahlili, bercorak ideologi Mu'tazilah, dan termasuk tafsir bi al-ra'yi.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, tesis yang berjudul Konsep Syafa'at dalam al-Qur'an (Kajian Kitab Tafsir *al-Kasysyāf*) bermaksud meneliti konsep syafa'at dari ayat-ayat yang bertema syafa'at yang mencakup pemberi syafa'at dan penerima syafa'at berdasarkan penafsiran salah satu ulama tafsir Mukatzilah yaitu al-Zamakhshari dalam tafsirnya (*al-Kasysyāf*).

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa buku yang didalamnya dibicarakan masalah syafa'at. Misalnya, buku karangan Syekh M. Hisyam Kabbani yang berjudul *Syafa'at, Tawasul dan Tabaruk*. Dijelaskan di dalamnya, syafa'at diartikan dengan pertolongan. Pertolongan diberikan kepada semua orang yang berbuat baik, sekalipun perbuatan baik itu dilakukan oleh seorang pemimpin yang munafik²⁹. Dilihat dari manfaat dari syafa'at, dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu syafa'at langsung dan tidak langsung. Syafa'at langsung dirasakan oleh hamba Allah di dunia. Sedangkan syafa'at tidak langsung ditangguhkan

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Syekh M. Hisyam Kabbani, *Syafa'at, Tawasul dan Tabaruk*, (t.tp.: Serambi, 2007), hal. 14

hingga datangnya hari kiamat³⁰. Syafa'at juga berarti genap, karena pemberi syafa'at menggenapkan permohonan orang yang berdoa³¹. Syafa'at hanya efektif jika orang yang meminta syafa'at memang berhak mendapatkannya karena telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya³². Syafa'at sepenuhnya hanya milik Allah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada pemberi syafa'at selain daripada-Nya. Syafa'at bergantung pada pemberi syafa'at yang selain daripada Allah, apakah ia diridhai dan diizinkan Allah ataukah tidak³³. Artinya, syafa'at dari selain Allah hanya bisa berfungsi atas izin dan kekuasaan-Nya³⁴. Adapun pemberi syafa'at selain daripada Allah ialah: 1. Malaikat, 2. Nabi Muhammad Saw., 3. Para nabi, dan 4. Kaum beriman³⁵. Kesemua syafa'at tersebut bisa dirasakan manfaatnya ketika di dunia dan di akhirat. Menurut Muhammad Abul Qasem menjelaskan bahwa syafa'at terjadi dalam dua tahapan, yaitu pada Hari Kiamat dan setelah pelaku dosa masuk neraka³⁶.

Buku ini sudah berbicara panjang lebar tentang syafa'at mulai dari pengertiannya, siapa yang bisa memberikan syafa'at, macam-macamnya, tahapan-tahapannya. Tetapi belum menjelaskan pendapat syafa'at dari al-

³⁰ Ibid., hal 15

³¹ Ibid., hal. 20

³² Ibid., hal. 21

³³ Ibid., hal. 24

³⁴ Ibid., hal. 27

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid., hal. 44

Zamakhshari. Dan ini yang membedakan antara buku ini dengan penelitian penulis.

Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Dikatakan bahwa syafa'at mengandung empat unsur, yaitu *syāfi'* (pemberi syafa'at), *masyfū' lahu* (orang yang diberi syafa'at), *masyfū' 'indahu* (pemberi kekuasaan kepada *syāfi'* untuk memberikan syafa'at), dan *masyfū' fih* (sesuatu yang dapat disyafa'atkan). Syafa'at dibagi dua, yaitu *maḥmūdah* dan *mazmūmah*. Syafa'at *maḥmūdah* adalah apabila pemberi syafa'at kepada orang yang berhak mendapatkannya³⁷. Syafa'at *mazmūmah* adalah syafa'at untuk menggagalkan seseorang dari jerat hukum karena semata-mata melihat orangtuanya, kedudukan, pangkat, atau kekayaannya³⁸. Syafa'at yang dapat diterima adalah yang memiliki tiga unsur, yaitu *syāfi'* (pemberi syafa'at), *masyfū' lahu* (orang yang diberi syafa'at), dan *masyfū' fih* (sesuatu yang dapat disyafa'atkan)³⁹. Syafa'at di akhirat ada dua macam, yaitu syafā'at al-'uzmā (khusus Nabi Muhammad) dan syafa'at yang akan diberikan kepada setiap orang yang telah mengucapkan kalimat tauhid⁴⁰. Selanjutnya, Yusuf al-Qardhawi mengkritisi pandangan Musthafa Mahmud yang mengatakan bahwa syafa'at adalah berita gembira⁴¹. Memang benar bahwa terdapat ayat yang menafikan adanya syafa'at hari kiamat, tetapi yang dimaksud adalah syafa'at

³⁷ Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (t.tp.: Gema Insani Press, t.h.) hal. 285

³⁸ *Ibid.*, hal. 286

³⁹ *Ibid.*, hal. 287

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 297

⁴¹ *Ibid.*, hal. 303

yang diyakini orang musyrik dan ahli kitab⁴². Salah satu syarat syafa'at adalah mendapatkan izin Allah, karena siapa pun tidak memiliki hak tersebut⁴³. Syafa'at hanya diberikan kepada ahli tauhid yang mati dalam akidah tauhid dan mengatakan '*Lā ilāha illallāh*'⁴⁴. Dan tidak diberikan kepada orang musyrik serta mukmin yang bermaksiat, karena syafa'at tidak akan berguna bagi mereka. Musthafa Mahmud menafikan tentang keluarnya seseorang dari neraka, dianggapnya hal tersebut bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut al-Qardhawi, pendapat Musthafa Mahmud adalah salah karena Allah memberikan syafa'at melalui hamba yang dipilih-Nya, artinya tidak dikhususkan bagi yang masuk neraka, lalu al-Qur'an menyebutkan bahwa kekekalan seseorang di neraka adalah bergantung pada kehendak Allah. Menurut Mushtafa Mahmud seorang mukmin yang berdosa besar termasuk yang tidak akan keluar dari neraka. Jika demikian, maka apa bedanya ahli iman dengan orang musyrik? Dan ahli tauhid yang keluar dari neraka bisa jadi bisa keluar bukan karena syafa'at tetapi karena masa penyiksaan sudah berakhir, atau bisa juga karena rahmat dari Allah⁴⁵. Menurut Mushtafa Mahmud syafa'at bertentangan dengan keadilan Tuhan dalam memberikan balasan atas segala amal manusia⁴⁶. Rupanya, pendapatnya ini serupa dengan

⁴² *Ibid.*, hal. 306

⁴³ *Ibid.*, hal. 307

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 308

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 311-313

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 313

pendapat paham Mu'tazilah⁴⁷. Akhirnya al-Qardhawi berakhir pada pernyataannya bahwa al-Qur'an tidak menafikan adanya syafa'at secara mutlak sebagaimana pendapat Mu'tazilah dan Mushtafa Mahmud. Tetapi, hanya menafikan syafa'at versi orang-orang musyrik dan para penyeleweng yang merupakan sebab dari kerusakan kebanyakan pengikut-pengikut agama yang seenaknya saja melakukan kemaksiatan dengan mengandalkan syafa'at yang akan mereka peroleh⁴⁸. Yusuf al-Qardhawi sudah sangat gamblang dalam menjelaskan bab syafa'at tetapi Beliau di sini hanya mengkritisi pandangan Musthafa Mahmud bukan al-Zamakhsyari.

Al-Zamakhsyari dalam kitabnya *Rabī' al-Abrār* memaparkan beberapa hadits yang bertema syafa'at, yang Beliau letakkan pada Bab 37 yang beliau beri judul al-Syafā'ah wa al-'Ināyah wa al-I'ānah. Hadits-hadits tersebut adalah dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa syafa'at beliau pada hari Kiamat adalah untuk setiap orang Islam.⁴⁹ Ada juga hadits Ibn 'Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda barang siapa yang menziarahi kuburan Rasul maka dia wajib mendapatkan syafaatnya. Lalu hadits Mu'aqqil bin Yasar dari Nabi SAW, sabdanya, dua orang dari umatku yang tidak akan memperoleh syafaatku yaitu pemimpin yang dzalim lagi ceroboh/lalim dan orang sesat dalam agama dan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 320

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 323

⁴⁹ Abū al-Qāsīm Maḥmūd bin 'Umar bin Aḥmad al-Zamakhsyari *Jār Allāh, Rabī' al-Abrār*, Jilid I, (t.tp.: t.p., t.h.), hal. 221

menyesatkan. Selanjutnya hadits Utsman RA dari Nabi SAW : siapa yang menipu orang Arab tidak akan masuk dalam syafa'atku dan tidak akan memperoleh kasih sayangku. Dan masih banyak hadits-hadits yang lain lagi.

Dalam hal ini al-Zamakhsyari hanya menyebutkan hadits-hadits saja, tanpa ada pendapat beliau di dalamnya. Dalam hadits-hadits tersebut ditemukan jawaban bahwa syafa'at bisa diberikan oleh Rasul, dan syafa'at itu untuk orang Islam saja, bukan untuk orang yang dzalim dan sesat dan bukan orang yang menghina bangsa Arab. Penulis menganggap kitab ini sama sekali berbeda dengan penelitian penulis. Karena kitab ini belum mengkonter pendapat beliau dan hanya hadits-hadits dari para sahabat saja.

Pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di berbagai lembaga perguruan tinggi, kegiatan penelitian yang dijadikan sebagai tugas akhir perkuliahan, penelitian terhadap Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan ilmu Tafsir adalah tema yang harus digunakan dalam penelitian.

Tesis yang ditulis oleh A. Baidowi dan berjudul "*Konsep syafaat dalam al-Qur'an (suatu kajian atas tafsir al-Maraghi)*". Penelitiannya berjenis kepustakaan (*library research*)⁵⁰. Dengan pendekatan ilmu tafsir, dan menggunakan metode maudhu'i dengan menghimpun ayat yang bermakna sama, yang membicarakan topik yang sama, dan sebagainya seperti yang

⁵⁰ A. Baidowi dan berjudul "*Konsep syafaat dalam al-Qur'an (suatu kajian atas tafsir al-Maraghi)*", Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2003, hal. 10

dilakukan oleh peneliti tafsir pada umumnya⁵¹. Dari penelitiannya didapat pengertian bahwa orang Yahudi tidak layak mendapatkan syafa'at, karena mereka menyangka kalau syafa'at sudah pasti akan diberikan kepada mereka tanpa syarat apapun dan dikarenakan mereka adalah golongan yang paling dekat dengan Allah, dan mereka menjadikan duniawi sebagai tolok ukur ukhrawi.⁵² Orang kafir dan orang musyrik juga tidak layak memperoleh syafa'at, karena mereka meyakini datangnya para utusan Allah yang membawa kebenaran kepada mereka namun mereka tidak mau mengikutinya. Mereka mengotori diri mereka dengan perbuatan-perbuatan yang buruk juga kemaksiatan. Hingga mereka menemui ajalnya. Mereka tidak mempunyai ikatan spiritual dengan Allah sedangkan syafa'at sepenuhnya adalah milik Allah.⁵³ Berhala adalah wujud benda mati yang tidak mempunyai manfaat sedikitpun dan tidak bisa mendatangkan kemudharatan, tetapi mereka disembah dengan maksud agar berhala itu mensyafa'ati mereka kelak di hari kiamat. Maka jika demikian berhala tidak bisa menjadi pemberi syafa'at.⁵⁴ Allah adalah pemilik syafa'at. Allah Pencipta alam semesta dan tidak ada yang bisa menolak kehendak-Nya. Allah memang pemilik mutlak syafa'at tetapi Allah memberikan hak menjadi pemberi syafa'at kepada hamba yang

⁵¹ *Ibid.*, hal. 11

⁵² *Ibid.*, hal. 81-85

⁵³ *Ibid.*, hal. 85-94

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 94-104

diridhai dan diberi izin oleh-Nya.⁵⁵ Syafa'at pun diberikan kepada hamba yang ridihai dan diberi izin oleh Allah. Mereka juga selalu mengagungkan Allah dengan bertauhid pada-Nya. Mengadakan janji dengan Allah semasa di dunia dengan selalu berbuat kebaikan. Dan mereka adalah malaikat, para Nabi, dan hamba-hamba Allah yang lain yang mencukupi syarat sebagai pemberi syafa'at dan penerima syafa'at.⁵⁶

Penjelasan panjang lebar di atas tentang syafa'at belum bisa menjawab penelitian penulis karena perbedaan perspektif penafsiran. Jika penelitian di atas membahas perspektif syafa'at ulama tafsir al-Maraghi maka penulis membahas perspektif ulama Muktazilah, al-Zamakhsyari.

Skripsi yang ditulis oleh Binti Lathifa dengan judul “*Syafā’ah Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam Tafsir Mafātiḥ al-Gaib*”, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2003. Penulis menjadikan tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* sebagai obbjek penelitian, merupakan karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzi*, yang menekankan aspek *munāsabāt* antar ayat dan antar surat. Termasuk ke dalam tafsir dengan *corak teologis* dengan metode *analitis filosofis*. Memaparkan dialektika Sunni – Mu’tazili yang menarik untuk dikaji, guna mengetahui posisi penafsiran sang pengarang di antara golongan-golongan yang berdebat. Dengan metode *deskriptif analitis*, penulis berusaha menggali pemikiran al-Rāzi dalam

⁵⁵ *Ibd.*, hal. 104-116

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 116-125

tafsirnya ini dan mengkonstruksinya menjadi sebuah bangunan konsep tentang *syafā'ah*. Di samping itu penulis juga meneliti faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penafsiran al-Rāzi dengan menggunakan analisa historis, sebab bagaimanapun sebuah penafsiran tidak bisa dari zamannya. *Syafā'ah* dalam tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* mempunyai tiga macam pengertian yang saling berkait kelindan. *Syafā'ah* berarti *istigfār* (permohonan ampunan), *istirḥām* (permohonan rahmat), dan *do'a*. Ketiga macam pengertian tersebut berurutan dari arti yang khusus meningkat pada pengertian yang bersifat umum dan paling umum. Proses turunnya *syafā'ah* menurut al-Rāzi menggunakan mediator, yaitu Nabi Muhammad saw. yang selalu mendapatkan limpahan rahmat dan ampunan dari Allah swt. akan meneruskannya kepada umatnya yang membutuhkan. Al-Rāzi mengkhususkan *syafā'ah* bagi orang yang berdosa besar (*al-Murtakib al-Kabīrah*) sebagaimana pendapat Sunni dan mengemukakan argumen-argumen yang menguatkannya serta berusaha mematahkan pendapat Mu'tazilah yang menjadi lawannya. Penafsiran al-Rāzi tentang *syafā'ah* banyak dipengaruhi perdebatan kalam Sunni-Mu'tazilah yang terjadi pada masa hidupnya. Dan latar belakang pendidikannya yang membentuknya menjadi seorang *teolog-filosuf* membuat penafsirannya bersifat *dialektis-filosofis* seperti layaknya karya-karya kalam⁵⁷.

⁵⁷ Binti Lathifa, "*Syafā'ah Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam Tafsir Mafātiḥ al-Gaib*", Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2003, hal. xiv

Penelitian di atas berbicara panjang lebar tentang penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang terfokus pada ayat-ayat syafa'at. Perbedaan penelitian di atas dengan tesis ini adalah bahwa penelitian ini tidak berbicara tentang penafsiran al-Zamakhsyari dalam dalam tema yang sama.

Dari semua penelitian yang ditulis di atas, tidak ada satu pun yang membahas penafsiran al-Zamakhsyari dalam tafsirnya, *al-Kasysyāf*. Walaupun ada salah satu kitab beliau yang membahas syafa'at tetapi itu pun tidak bisa menjawab permasalahan dalam tesis ini. Maka penulis menganggap bahwa tesis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana sesuatu penelitian dilaksanakan.⁵⁸ Metode penelitian berbeda dengan metodologi penelitian. Metode penelitian lebih kepada metode yang digunakan dalam aktivitas penelitian, misalnya mahasiswa melakukan penelitian guna menyusun skripsi, tesis, dan disertasi.⁵⁹ Jadi, untuk menyelesaikan permasalahan dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode tematik dari al-Qur'an dan Hadits.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan cara memperoleh data, penelitian ini termasuk riset kepustakaan (*library research*). Riset pustaka sekaligus memanfaatkan

⁵⁸ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Cet. I, Semarang: Walisongo Press, 2009), Hal. 24

⁵⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hal. 43

sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁶⁰ Karena penelitian ini hanya berdasarkan karya tertulis saja, maka penulis memfokuskan penelusuran terhadap tafsir al-Zamakhshari yang menjadi objek inti.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada penafsiran syafa'at oleh al-Zamakhshari, sehingga penulis memilih pendekatan ilmu tafsir.

3. Objek Kajian

Jika berbicara tentang objek kajian, maka sudah barang tentu tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhshari tentang syafa'at adalah objek kajian dalam penelitian ini

4. Sumber Data

Sumber primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah.⁶¹ Maka sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Kasysyāf*.

Sedangkan sumber sekundernya antara lain, karya al-Zamakhshari yaitu kitab *Rabī' al-Abrār*, *Maqāmāt al-Zamakhshari*, Tafsir *al-Qurṭubi* karya Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāri al-Qurṭubi, Tafsir *al-Durr al-*

⁶⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Cet. II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), Hal. 1

⁶¹ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Cet. I, Semarang: Walisongo Press, 2009), Hal. 28

Mansūr karya Syeikh Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāili, dan lain-lain.

Sumber tersiernya adalah buku, literatur, dan artikel yang masih berkaitan dengan tema penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data dan Penulisan Data

Penulis memilih teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan beberapa literatur dari berbagai macam sumber yang berbentuk informasi ilmiah dan tentu saja masih berkaitan dengan judul yang diambil penulis. Di sini penulis berusaha menggali data sedalam mungkin namun tetap sesuai dengan jenis penelitian. Kemudian data yang terkumpul dipindah ke dalam file atau tulisan baru, agar mempermudah penyelesaian penulisan ini dan selanjutnya diklasifikasi.

Teknik penulisan penelitian mengacu pada “*Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pasca Sarjana IAIN Tulungannng*”.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi,⁶² dalam upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁶³

⁶² Saebani, *Metode Penelitian*, Hal. 95

⁶³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hal. 90

Penulis menggunakan analisis deskriptif dan kritis. Analisis deskriptif yaitu memaparkan data apa adanya. Data yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat tentang syafa'at berdasarkan perspektif al-Zamakhshari dalam tafsirnya tanpa menambah dan mengurangi. Analisis kritis yaitu memaparkan penafsiran lain yang diharapkan bisa menjawab persoalan penelitian. Penafsiran lain tersebut adalah tafsir al-Qurtubi, al-Ṭabari, Mafātih al-Gaib, Ibnu Kaṣīr, dan lain sebagainya. Setelah dikemukakan penafsiran-penafsiran tersebut, maka penulis bisa menarik kesimpulan mengapa al-Zamakhshari mempunyai pandangan yang berbeda dari tafsir-tafsir tersebut.

7. Langkah-langkah Penelitian

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Dan dalam penelitian ini topik yang dibahas adalah permasalahan tentang syafa'at.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Sesuai dengan topik yang dibahas adalah syafa'at, maka penulis mengumpulkan semua ayat-ayat yang terdapat kata syafa'at berikut derivasinya.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzul*-nya. Yaitu membedakan mana surat atau ayat yang termasuk dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya, gambaran umum pembahasan ini yaitu terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan diurai tentang tinjauan umum tentang *syafa'at*, yaitu pengertian, macamnya, pendapat beberapa ulama tentang *syafa'at*, dan klasifikasi ayat-ayat syafaat

Bab ketiga, al-Zamakhsyari dan al-Kasysyaf, riwayat hidup dan pendidikannya, keilmuan dan karya-karyanya, madzhab dan aqidahnya, metode dan sistematika penyusunan tafsirnya, dan kitab-kitab rujukannya.

Bab keempat, akan berbicara tentang penafsiran al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasysyaf tentang pihak yang berhak memberikan *syafa'at* dan

yang berhak menerima, pihak yang tidak berhak memberikan syafa'at dan tidak berhak memperoleh syafa'at.

Pada bab kelima, terdapat analisis terhadap penafsiran al-Zamakhshari tentang syafa'at dalam tafsir al-Kasysyaf, tentang pihak yang berhak memberikan syafa'at dan yang berhak menerima, pihak yang tidak berhak memberikan syafa'at dan tidak berhak memperoleh syafa'at.

Bab keenam atau yang disebut penutup, berisi kesimpulan dan saran.